

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan ilmu secara bersama- sama dengan pemberian materi untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai- nilai dan norma- norma yang berlaku dan dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari- hari agar dapat hidup sejahtera. Keberadaan Guru Bimbingan Konseling sangatlah penting bagi perkembangan siswa yang optimal. Guru BK disekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk meningkatkan motivasi siswa, membantu memecahkan masalah siswa, membantu perkembangan siswa agar optimal.

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Sedangkan Narkoba adalah narkotika dan obat-obatan. Narkoba atau NAPZA merupakan bahan/zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan berdampak pada tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak, sehingga apabila disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Penyalagunaan NAPZA dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri, dan menyebabkan kecanduan/ ketergantungan.

Dari segi penggunaannya narkoba di bedakan menjadi 2 golongan yakni , pengguna narkoba jalanan (illegal) dan penggunaan narkoba legal dalam dunia medis. Sedangkan dari penggolongan jenisnya narkoba di bedakan

1

menjadi 3 golongan besar , Yakni nakotika , sprikotopika , dan zat adiktif lainnya. Ketiga jenis narkoba tersebut juga sering di sebut dengan NAPZA .

Penggunaan NAPZA ini tidak hanya terdapat pada golongan menengah keatas namun terdapat juga pada penduduk miskin, tidak hanya dikota-kota besar, tetapi juga sudah menyebar ke plosok kota merambah sampai ke desa. Peredaran dan penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah, karena dapat menyebabkan rusaknya moral bangsa. Karena itu pemerintah memberikan perhatian terhadap penanganan atas penyalahgunaan NAPZA. Di negara kita, masalah merebaknya penyalahgunaan NAPZA semakin lama semakin meningkat. Dampak dari penyalahgunaan NAPZA tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan.

Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Untuk itu penyuluhan bahaya narkotika, psiktropika dan zat adiktif ini sangat penting dilakukan, agar siswa dapat waspada terkait NAPZA.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu kelompok remaja yang rawan terpapar dampak penyalahgunaan narkoba. Di usia usia

seperti mereka memiliki sifat rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, sehingga sangat rentan dan mudah terjebak oleh persepsi negatif dan menyimpang, salah satunya adalah penyalahgunaan

narkoba. Sebagian besar remaja tergiur menggunakan narkoba karena rasa keingin tahun yang tinggi, adanya kesempatan, lingkungan yang mendukung, emosi yang tidak stabil dan lemahnya mental. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mendukung tindakan penyalahgunaan narkoba ini antara lain adanya gangguan psikososial keluarga, ketidak tahuan mengenai NAPZA, kurangnya pendidikan agama dan bimbingan konseling di sekolah, dan yang sangat berpengaruh adalah dari faktor pergaulan atau lingkungan, seperti, biasanya mereka akan melakukan apapun agar remaja tersebut dapat dikatakan memiliki solidaritas dengan teman dan terlihat keren oleh teman temannya. Bila remaja tersebut tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menolak ajakan negatif dari temannya, maka remaja tersebut dapat melakukan hal negatif termasuk melakukan penyalahgunaan NAPZA.

Kenakalan remaja dengan penyalahgunaan NAPZA ini sangat memprihatinkan, sudah rahasia umum, remaja yang sudah terjerat di dunia NAPZA dapat menghalalkan segala cara demi mendapatkan barang haram tersebut. Banyak sekali kasus yang diakibatkan oleh remaja yang menyalahgunakan NAPZA seperti, kasus pencurian, pemerkosaan, sampai overdosis karena penggunaan NAPZA yang berlebih yang dapat menyebabkan kematian. Dampak negatif dari penggunaan NAPZA,

antarlain : Depresi, memiliki kecemasan yang berlebih, kurang percaya diri, mudah kecewa, agresif, murung, pendiam, putus sekolah.

Peredaran dan penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah, karena dapat menyebabkan

rusaknya moral bangsa. Karena itu pemerintah sangat memberikan perhatian terhadap penanganan atas penyalahgunaan NAPZA. Di negara kita, masalah merebaknya penyalahgunaan NAPZA semakin lama semakin meningkat. Dampak dari penyalahgunaan NAPZA tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan.

Melihat penyalahgunaan NAPZA yang melanda para pelajar atau generasi muda, maka dapat dipastikan bahwa keadaan generasi penerus bangsa saat ini cukup memprihatinkan, karena penyalahgunaan NAPZA tidak hanya mengganggu keamanan dan ketertiban, melainkan sudah mengarah pada tindak kriminal. Maka dari itu sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Disinilah peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan. adanya bimbingan secara terus menerus dan berkesinambungan berupaya mengubah sikap, perilaku, serta cara berpikir siswa agar terhindar dari bentuk kejahatan NAPZA. Maka dari itu guru bimbingan konseling menerapkan berbagai bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah.

Upaya ini bertujuan untuk menciptakan

kesadaran siswa agar lebih waspada dan mengantisipasi terhadap segala bentuk percobaan penggunaan NAPZA dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA.

Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai upaya edukasi terhadap remaja agar waspada terhadap bahaya NAPZA yang dilakukan oleh pihak sekolah SMAN 1 Kota Tasikmalaya dengan memberikan beberapa layanan bimbingan konseling.

A. Rumusan Masalah

1. Apa landasan diadakannya bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah proses bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah hasil bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan landasan diadakannya bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan proses bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan hasil bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terkait dengan bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan ataupun evaluasi terkait bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA, baik sudah diterapkan ataupun belum diterapkan agar senantiasa melakukan suatu perbaikan dari waktu- kewaktu untuk penerapan sistemnya.
- b. Bagi siswa, untuk menambah motivasi, pengetahuan dan sikap waspada terhadap NAPZA.

D. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan judul “ Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Sikap Waspada Remaja Terhadap Napza di SMAN 1 Tasikmalaya” belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

a. “Layanan Informasi dalam meningkatkan Pemahaman Bahaya

Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif Bagi Siswa MAN Yogyakarta 1” Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah metode dan langkah penyajian informasi dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa, khususnya penelitian yang dilakukan di MAN Yogyakarta 1. Dalam penelitiannya menurut penulis layanan Bimbingan Konseling sangatlah penting bagi perkembangan siswa salah satunya dengan metode layanan informasi. Didalamnya bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi masa depan agar menjadi lebih baik.

b. Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Erny Purwandari yang berjudul “Model Kontrol Perilaku Remaja Beresiko Penyalahgunaan

NAPZA” Hasil penelitiannya adalah peningkatan jumlah

penyalahgunaan NAPZA yang tercatat Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) menjadikan penyalahgunaan NAPZA sebagai permasalahan kompleks. Yang melibatkan individu, kelompok, dan masyarakat. Kompleksitas masalah tersebut dapat di kelompokkan menjadi faktor individu, keluarga, teman sebaya di sekolah, dan di komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji model kontrol sosial yang menunjukkan keterkaitan antara faktor-faktor eksternal, yang terdiri dari kelekatan ayah anak, kelekatan ibu-anak, komitmen sekolah, keyakinan adanya aturan luar, keterlibatan teman sebaya, keterlibatan kegiatan waktu luang, juga perilaku merokok terhadap perilaku risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Subjek terdiri dari 241 remaja

berisiko penyalahgunaan NAPZA yang memiliki orang tua lengkap dan aktif sebagai siswa di tahun ajaran 2013/2104. Model teoritis yang dibangun untuk menguji model kontrol sosial perilaku remaja berisiko penyalahguna NAPZA menggunakan structural equation modeling (SEM).

Keaslian penelitian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pembahasannya, dimana dalam penelitian ini berfokus pada bimbingan konseling apasaja yang dapat meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA. Dengan memperoleh datanya langsung dari objek penelitian dengan menggunakan Teknik pengumpulan data langsung dari subjek

sebagai informasi yang dicari, seperti wawancara, dengan guru bk/ siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

E. Landasan Teoritis

A. Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari istilah guidance dan counselling dalam bahasa Inggris. Kata “guidance” berasal dari kata kerja to guide yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Hallen 2005:2)

Bimbingan dan Konseling memiliki pengertian yang berbeda tetapi saling bersinambungan/ berkaitan. Menurut Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu

memahami diri dan lingkungannya. Menurut Kartadinata (2010:204) Konseling adalah proses bantuan, yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai jantung bimbingan (*Counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam setting kelompok.

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upayapenemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan" (Depdikbud: 1994) sedangkan menurut Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan pengertian bimbingan dan konsling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta ter yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Diadakannya Bimbingan dan konseling ini bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.

Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai :

- kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan,

- kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat,
- hidup bersama dengan individu-individu lain,
- harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

(Wardati dan Jauhar 2011:28)

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik), dan karir. (Yusuf dan Nurihsan, 2010:13-14)

Bimbingan konseling merupakan suatu paduan dalam melaksanakan tugas- tugas yang akan dilakukan dalam pelaksanaan yang bersifat fleksibel serta dilakukan pada periode waktu tertentu bulanan, semester, dan tahunan. Fokus yang dikembangkan selama masa pembelajaran siswa di sekolah tersebut menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Semua itu berkaitan dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan. Ada banyak Bimbingan Konseling Islam, salah satunya dengan metode Konseling Kelompok dan Penyuluhan.

B. Sikap Waspada Remaja

Sikap waspada pada remaja dilakukan dengan cara mencegah dan mengantisipasi perilaku negatif agar tidak terjebak pada hal hal negatif agar masa depannya dapat terarah yang bermoral, berakhlak, dan memiliki kemampuan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang luas.

Setiap orang haruslah memiliki sikap waspada, apalagi di era zaman sekarang, bukan hanya orang tua saja yang waspada terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya, tetapi anak juga haruslah selalu waspada dengan sekitar. Anak SMA/ usia remaja tingkat keingin tahuannya sangatlah tinggi, selalu ingin mencari tahu hal baru dan mencobanya, Disinilah selain peranan orang tua dirumah sangatlah penting, sedangkan disekolah gurulah yang memiliki peran yang sangat penting khususnya Guru Bimbingan Konseling haruslah memupuk sikap kewaspadaan siswanya, Terutama sikap waspada terhadap Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif).

Remaja dan pemuda mendapat perhatian khusus dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA , oleh karena itu disatu sisi mereka termasuk kelompok rawan dan beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA, “dan pada sisi lainnya remaja dan pemuda merupakan asset bangsa yang amat berharga sebagai generasi penerus penentu kelangsungan hidup kesejahteraan dan kejayaan bangsa.

C. Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA)

- Pengertian NAPZA

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) adalah zat/ bahan aktif yang bekerja pada sistem syaraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan).

Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek

stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

Yang dimaksud Narkotika dalam UU No. 22 /1997 adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti candu, Jicing, Jicingko, Opium obat, Morfina, Tanaman Koka, Daun koka, Kokaina mentah, Ekgonina, Tanaman ganja, Damar ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina. Sehingga dapat disimpulkan, Narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Narkotika. (Mardani, 2008: 18).

- Bahaya NAPZA

- a. Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar.
- b. Peredaran darah dan jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung dirangsang untuk bekerja di luar kewajiban.
- c. Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali.
- d. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
- e. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat.

(Hawari, Dadang “Narkoba Global Hancurkan Generasi Muda”.

<http://www.abatase.com/pustaka/details/sosok.ulama/584>. Diunduh
Jumat, 26 November 2010, Jam 09.10).

- Pencegahan dan penanggulangan NAPZA

Pencegahan adalah kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran, tentang akibat buruk/bahaya penyalahgunaan napza, untuk meningkatkan ketahanan daya tangkal perseorangan, keluarga atau masyarakat terhadap masalah penyalahgunaan napza. Upaya pencegahan ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, peningkatan kemampuan teknis, penyuluhan sosial (Depsos RI; 2003: 119).

Tujuan dari upaya pencegahan ini, yaitu :

- a. Terhindar dan terbebasnya generasi muda dari penyalahgunaan napza, menumbuhkan, memulihkan, dan mengembangkan keberfungsiaan sosial eks korban penyalahgunaan napza sehingga dapat hidup secara wajar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat;
- b. Meningkatnya peran aktif masyarakat dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan napza sehingga masyarakat memiliki ketahanan sosial dan daya tangkal terhadap permasalahan penyalahgunaan napza.

Pencegahan yang dimaksud disini bukan semata-mata informasi mengenai bahaya NAPZA, tetapi lebih menekankan pemberian keterampilan psikososial kepada anak untuk bersikap dan berperilaku positif, mengenai situasi penawaran/ajakan, dan terampil menolak tawaran/ajakan dari oknum/ Bandar.

D. Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Sikap Waspada Remaja Terhadap Napza di Sman 1 Tasikmalaya

SMAN 1 Kota Tasikmalaya yang terletak di Jl. Rumah Sakit No.28,

Empangsari, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46115. SMAN 1 Kota Tasikmalaya yang biasa di kenal dengan sapaan Sattas. Adapun Bimbingan dan konseling yang dimiliki SMAN 1 Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah untuk melatih siswa bersikap lebih terbuka, mampu berbicara dihadapan orang banyak, melatih siswa agar dapat mengambil sikap bertanggungjawab dalam mengambil keputusan, siswa mampu mengembangkan perasaan, pikiran, serta memunculkan tingkah laku baru yang lebih efektif sebagai fungsi pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan yang menjadi topik dalam bahasan bimbingan kelompok.

b. Penyuluhan dari BNN/ Kepolisian

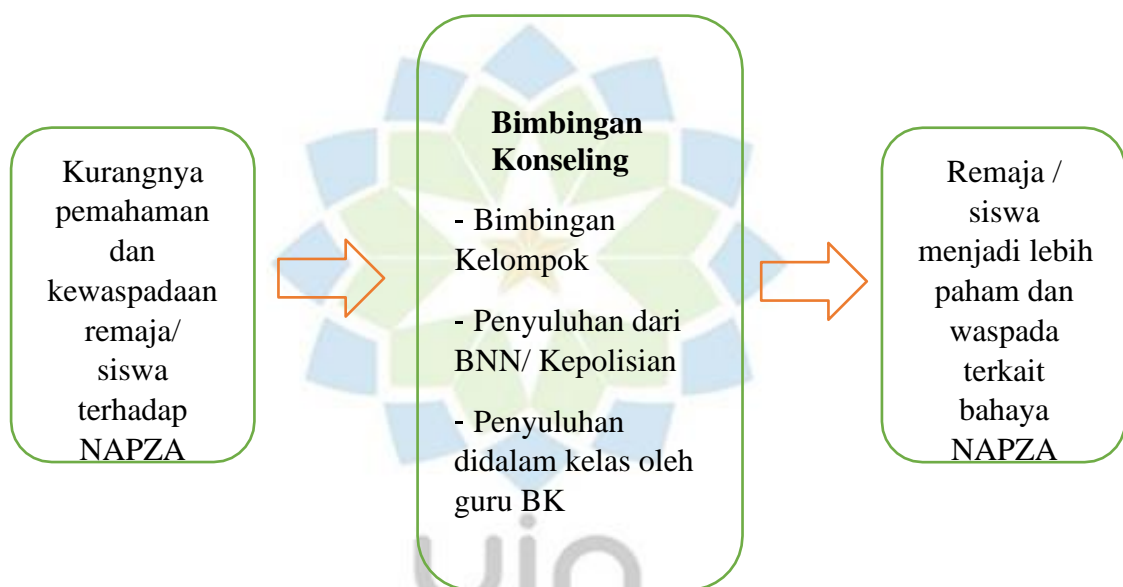
Penyuluhan dengan mendatangkan pihak terkait seperti BNN, dan Kepolisian ini sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya yang dilakukan oleh SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Biasanya penyuluhan ini dilakukan saat hari ke 2 MOPD sekolah. Guru BK sendiri bekerja sama dengan Osis untuk melangsungkan acara tersebut.

c. Penyuluhan didalam kelas oleh guru BK

Penyuluhan di dalam kelas ini memang sudah menjadi mata pelajaran rutin setiap minggunya di SMAN 1 Kota Tasikmalaya . Sebenarnya materi yang disampaikan bukan hanya tentang bahaya NAPZA tetapi materi umum lainnya yang menjadi permasalahan yang

dialami oleh remaja seperti bahaya kenakalan remaja, bahaya seks bebas, dll. Saat penyuluhan berlangsung hal yang sangat ditekankan adalah Pencegahan dan menjelaskan bahaya apa saja yang akan dialami jika siswa mencoba hal hal negative, agar siswa dapat waspada dan menjauh dari lingkungan yang negative.

a. Kerangka Konseptual



b. Langkah- Langkah Penelitian

Dari landasan pemikiran tersebut maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kota Tasikmalaya di Jl. Rumah Sakit No.28, Empangsari, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya,

Jawa Barat 46115.

b. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan adanya metode dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode tersebut dapat membuat informasi data yang diperoleh oleh peneliti akan menjadi lebih dalam dan lebih luas. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan menurut jenis dan sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu: primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data, langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Seperti wawancara dengan guru BK atau siswa.

b. Data Skunder

Data skunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti, seperti orang tua, guru, wali kelas, teman, dan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya.

2. Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu teknik pengambilan data di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Karena peneliti membutuhkan informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden. Wawancara dilakukan terhadap guru BK dan siswa yang mengikuti kegiatan BK. Dan wawancaranya dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi data yang jelas.

b. Dokumentasi

Data data dari hasil wawancara terhadap guru bk dan siswa kemudian didokumentasikan berupa data verbatim, catatan, dan gambar yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti dan hasilnya akan dimasukkan dalam lampiran.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2007: 246) mengatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Secara teknis pada kegiatan reduksi data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi pengumpulan hasil wawancara untuk direkap, kemudian hasil pengamatan, dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan sikap waspada remaja terhadap NAPZA di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

2. Penyajian Data (Display)

Secara teknis pada kegiatan penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini akan menyajikan data-data dalam bentuk teks, naratif, tabel, foto dan bagan.

3. Verifikasi Data (Conclusions drawing/verifying)

Dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 252)

